

**PEMANFAATAN OBAT BAHAN ALAM SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN
DI MASA PANDEMI COVID-19**

LELLA RITA INDRIANI & LIA ARDIANA K.N

Badan Pengawas Obat Dan Makanan

e-mail: lella.indriani@pom.go.id, lia.nugraheni@pom.go.id

ABSTRAK

Sistem Kesehatan tidak siap saat Covid-19 melanda Indonesia, sehingga berkontribusi pada penularan penyakit dan meningkatnya mortalitas. Aneka biodiversitas di Indonesia berpotensi dikembangkan menjadi produk Obat Bahan Alam sebagai alternatif terapi COVID-19. Budaya Sehat Jamu sebagai bagian dari Obat Bahan Alam sendiri sudah tidak asing digunakan oleh Masyarakat Indonesia, sehingga pada penelitian ini dilakukan pengkajian pemanfaatannya sebagai alternatif terapi COVID-19 dan dampaknya terhadap sosial budaya, kesehatan dan ekonomi melalui reviu data primer (registrasi produk terdaftar) dan sekunder. Hasil penelitian menunjukan peningkatan pengobatan mandiri selama pandemi sebesar 15,9% ($p>0,05$) dengan membeli produk jamu. Tingginya minat Masyarakat ditandai dengan peningkatan produk registrasi obat bahan alam sebesar 9,29% (2019), 23,41% (2020), dan 17,00% (2021) terutama untuk produk memelihara daya tahan tubuh. Obat bahan alam memiliki nilai strategis dari sisi ekonomi UMKM yang bertumbuh baik +8,48% (2019) dan +9,39% (2020) pada masa pandemi dibandingkan industri di sektor lainnya. Disimpulkan bahwa pemanfaatan obat bahan alam untuk memelihara daya tahan tubuh sebagai alternatif terapi Covid -19 meningkat sebagai upaya memperbaiki kualitas kesehatan (*well-being*) melalui perubahan sosial-budaya dengan gaya hidup positif kembali ke alam dan dampak ekonomi yang positif.

Kata Kunci: Covid-19, Jamu, Obat Bahan Alam, Daya Tahan Tubuh

ABSTRACT

The Health System was not ready when COVID-19 hit Indonesia, thereby contributing to disease transmission and increasing mortality. Various biodiversity in indonesia has the potential to developed into natural medicine products as an alternative therapy for COVID-19. Herbal/ Jamu drinks culture has used by Indonesian people, so in this research, an assessment was carried out of its use as an alternative therapy for COVID-19 and its impact on social culture, health, and the economy through a review of primary data (registered product registration) and secondary data. The research results showed an increase in self-medication during the pandemic of 15.9% ($p>0.05$) by purchasing herbal medicine products. High public interest is indicated by increasing registration of natural medicinal products by 9.29% (2019), 23.41% (2020), and 17.00% (2021), especially for maintaining the immune system products. SMEs in Natural medicines grew well during the pandemic compared to most industries in other sectors, by +8.48% (2019) and +9.39% (2020). Conclusion that the use of natural medicines to maintain the immune system as an alternative therapy for COVID-19 has increased, improving the quality of health through sociocultural changes with a positive lifestyle “back to nature” and a positive economic impact.

Keyword: Covid-19, Jamu, Natural Medicine Product, Immune system

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh korona virus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-Cov-2) yang berlangsung hingga menjadi pandemi. Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 02 Maret 2020. Berdasarkan data portal

covid19.go.id hingga 2023, secara global lebih dari 700 juta jiwa terkonfirmasi positif dengan lebih dari 6 juta jiwa terkonfirmasi di Indonesia.

Sistem kesehatan yang tidak siap di seluruh dunia saat wabah terjadi berkontribusi pada penularan penyakit dan meningkatnya mortalitas terutama pada awal terjadinya pandemi. Beberapa strategi pencegahan penularan untuk menurunkan resiko COVID-19 telah dilakukan diantaranya menjaga jarak, menggunakan masker, dan perubahan gaya hidup seperti konsumsi nutrisi, olahraga, mengurangi kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, dan istirahat yang cukup (Lange, 2020). Nutrisi yang banyak digunakan oleh masyarakat secara mandiri yaitu memiliki fungsi meningkatkan daya tahan tubuh, seperti herbal, vitamin dan mineral (Arora, 2023) sebagai upaya swamedikasi atau medikasi perorangan (Quispe-Canari, 2020).

Badan kesehatan dunia, WHO, menyambut baik penelitian dan inovasi obat bahan alam sebagai alternatif dan pendukung terapi COVID-19 (WHO, 2020). Indonesia kaya akan biodiversitas terrestrial sekitar 30 ribu hingga 50 ribu jenis tumbuhan. Berdasarkan data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, 2015, dan 2017, terdapat 32.013 ramuan pengobatan tradisional dan 2.848 spesies tumbuhan yang baru teridentifikasi sebagai tumbuhan bahan obat tradisional. Kekayaan alam yang melimpah menjadi potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk obat bahan alam yang memiliki dampak kesehatan, ekonomi dan sosial budaya, serta menumbuhkan kemandirian bangsa.

Saat ini terdapat banyak artikel dan penelitian di Indonesia terkait beberapa herbal yang digunakan selama masa pandemi COVID-19 seperti meniran, jahe merah, kunyit (Ikrima, 2022), sambiloto (Wanaratna, 2022; Ratiani, 2022). Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) selaku badan otoritas pengawas juga telah menerbitkan buku Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia yang berisi beberapa herbal dengan khasiat memelihara daya tahan tubuh seperti kunyit, temulawak, jahe, jambu biji, meniran, sambiloto. Bahan-bahan herbal tersebut selanjutnya digunakan dalam bentuk ramuan obat bahan alam. Adapun definisi dari obat bahan alam itu sendiri adalah bahan, ramuan bahan, atau produk yang berasal dari sumber daya alam berupa tumbuhan, hewan, jasad renik, mineral, atau bahan lain dari sumber daya alam, atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun temurun, atau sudah dibuktikan berkhasiat, aman, dan bermutu, digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan/atau pemulihan kesehatan berdasarkan pembuktian secara empiris dan/ atau ilmiah, (UU Nomor 17 Tahun 2023).

Berdasarkan UU Kesehatan no 17 Tahun 2023, Jamu adalah Obat Bahan Alam berupa bahan atau rarnuan yang bersumber dari pengetahuan tradisional atau warisan budaya Indonesia yang digunakan untuk pemeliharaan Kesehatan, peningkatan Kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan/ atau pemulihan Kesehatan. Jamu merupakan salah satu representasi budaya kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat akan manfaat obat bahan alam dalam menyembuhkan atau mengurangi gejala suatu penyakit. Sejak tahun 2019, Budaya Sehat Jamu sendiri telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tidak Benda oleh Kemendikbud RISTEK dan pada 6 Desember 2023 ditetapkan sebagai UNESCO *Intangible Cultural Heritage*. Penggunaan JAMU sudah tidak asing di masyarakat perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan data survei RISKESDAS budaya pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) mencapai 24,6 %, ramuan produk jadi obat tradisional 47,7% dan ramuan sendiri 32,3%.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan obat bahan alam sebagai terapi alternatif masa pandemi COVID-19 dibandingkan masa sebelum pandemi, serta dampaknya terhadap ekonomi, kesehatan dan sosial budaya dengan melakukan reviu data primer dan sekunder.

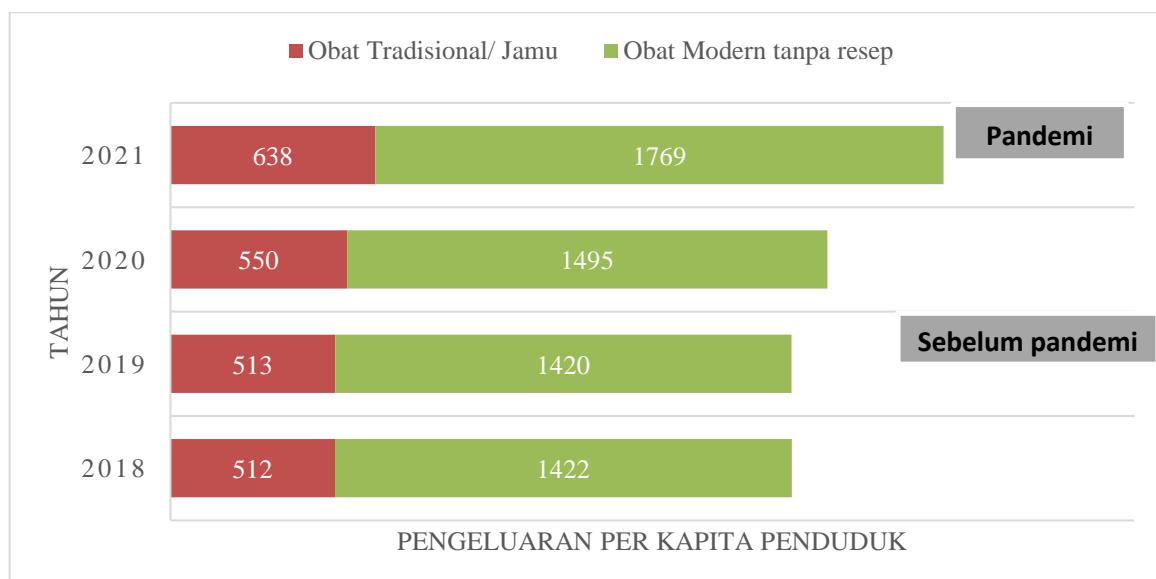
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisa hubungan pemanfaatan obat bahan alam oleh masyarakat Indonesia pada kondisi sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Eksperimen dilakukan dengan membandingkan jumlah pemanfaatan obat bahan alam sebelum dan setelah pandemi Covid-19 didasarkan pada data pengeluaran per kapita penduduk Indonesia untuk membeli obat, jumlah registrasi produk obat bahan alam, dan data pertumbuhan industri. Proses penelitian terdiri atas pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta pengambilan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian diambil dari 1) data primer registrasi produk obat bahan alam di database Badan POM 2) data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan pencarian selektif menggunakan Google scholar dengan kata kunci pencarian “Covid-19”, “Herbal”, “Obat Tradisional”, “Jamu”, dan “Ekonomi”, “Industri Farmasi”, “Industri Obat Tradisional”, “Obat Bahan Alam”. Analisa data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis secara sistematis dari data primer dan sekunder yang tersaji dalam grafik dan tabel yang sudah diukur nilainya, kemudian membuat penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan obat bahan alam oleh masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya pengeluaran penduduk untuk membeli obat bahan alam/ jamu dan jumlah produk obat bahan alam yang terdaftar di Badan POM. Kedua faktor ini merupakan salah satu indikator untuk melihat peningkatan minat masyarakat di pasar domestik untuk membeli produk.

Berdasarkan data hasil Susenas BPS pada Maret 2017 – 2019 dan 2019-2021 didapatkan profil rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Indonesia baik di pedesaan dan perkotaan untuk membeli obat/ produk kesehatan. Data ini menggambarkan kebutuhan dan pemanfaatan obat tradisional oleh Masyarakat sebelum pandemi (2018 – 2019) dan selama pandemi (2020 – 2021). Penetapan periode pandemi di Indonesia berdasarkan kasus pertama yang diumumkan pada tahun 2020.



Grafik 1 Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk di pedesaan dan perkotaan (data sekunder diambil dari SUSENAS BPS Maret 2017 – 2019 dan 2019-2021)

Dari data pada Grafik 1 diketahui bahwa rata-rata pengeluaran masyarakat untuk membeli obat bahan alam pada masa pandemi (2020-2021) dibandingkan sebelum pandemi

(2018-2019) mengalami peningkatan sebesar 15,9% ($p>0,05$). Terdapat kecenderungan di masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi selama pandemi sehingga profil pembelian obat tanpa resep (OTC) juga meningkat. Obat bahan alam seperti Jamu termasuk produk yang dapat dijual secara bebas di Indonesia. Peningkatan swamedikasi ini sejalan dengan laporan Profil Statistik Kesehatan tahun 2021 yang diterbitkan BPS dimana persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan pernah mengobati sendiri sebelum pandemi pada tahun 2019 sebesar 71,46%, sedangkan setelah pandemi tahun 2020 sebesar 72,19% (+0,73%) dan tahun 2021 sebesar 84,23% (+12,77%).

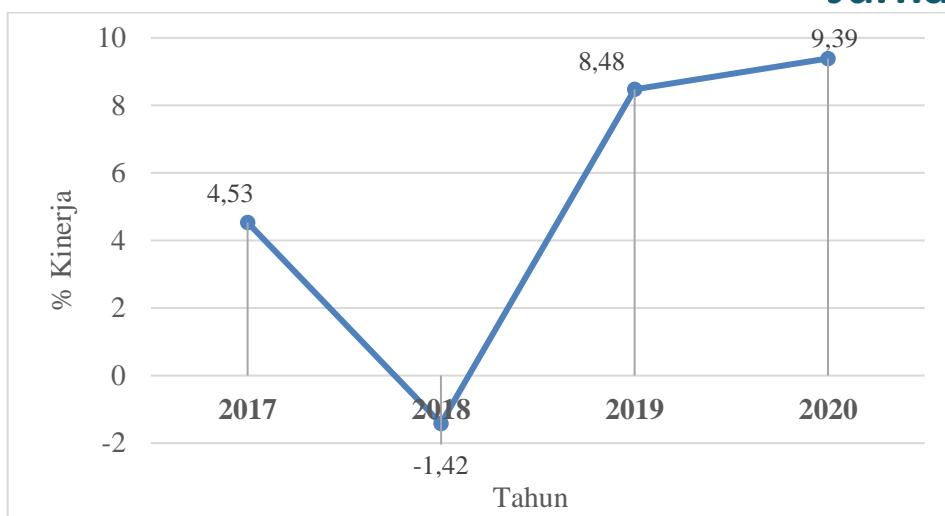
Perubahan pola kesehatan ini diperkuat dengan menurunnya jumlah Masyarakat yang berobat di fasilitas Kesehatan tahun 2020 sebesar 10,01% dibandingkan tahun 2019 karena alasan khawatir terpapar Covid-19 (BPS, 2021). Perubahan perilaku atau upaya kesehatan ini merupakan bagian dari perubahan sosial-budaya Masyarakat sebagai dampak pandemi Covid-19. Perilaku Kesehatan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu yang menginginkan dirinya untuk menjadi sehat, dalam upaya pencegahan penyakit atau ketika terdeteksi menderita suatu penyakit (Kasl & Cobb, 1966), sehingga menurut Silveira (2020) penggunaan herbal ditujukan untuk memperbaiki kualitas kesehatan (*well-being*) dan alternatif pengobatan selama Pandemi. Budaya konsumsi jamu tengah menjadi gaya hidup positif dikalangan masyarakat dengan *tagline* “*back to nature*”, bahkan makin berkembang dengan hadirnya wisata kafe jamu yang dapat diminati generasi milenial.

Tingginya pemanfaatan obat bahan alam sebagai alternatif pengobatan didukung oleh data registrasi produk obat bahan alam selama pandemik yang mengalami peningkatan sebagaimana tabel 1, terutama pada produk untuk memelihara daya tahan tubuh. Jumlah produk terdaftar menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam menggunakan obat bahan alam.

Tabel 1. Data Jumlah Registrasi Produk Obat Bahan Alam

Data	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah total (produk)	7226	7898	9747	11404	10921
Peningkatan/ penurunan jumlah produk dari tahun sebelumnya	-	+9,29 %	+23,41%	+17,00%	-4,18%
Produk daya tahan tubuh (produk)			355	519	486

Profil data registrasi di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan indah, dkk 2021 pada bulan September – Oktober 2020 yang menunjukkan data konsumsi produk jamu meningkat daya tahan tubuh pada saat pandemi (16,7%) lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi (10,4%). Data survei yang dilakukan Ermawati (2022) kepada 100 responden juga menunjukkan bahwa 78% tujuan penggunaan herbal selama Covid-19 untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan manfaatnya dirasakan oleh 87% responden. Artinya, penggunaan obat bahan alam oleh masyarakat salah satunya karena aspek khasiat produk (*well-being*).



Grafik 2. Profil Kinerja Industri Kimia, Farmasi dan Obat Bahan Alam (data sekunder diambil dari Buku Analisis Pembangunan Industri Edisi II, 2021)

Selain aspek, sosial, budaya dan kesehatan, obat bahan alam memiliki nilai strategis dari sisi ekonomi karena jenis industri yang bersifat padat karya dan didominasi oleh pelaku UMKM. Tingginya minat Masyarakat terhadap obat bahan alam atau JAMU merupakan kesempatan bagi pelaku usaha obat bahan alam yang sebagian besar merupakan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di sektor obat bahan alam bertumbuh baik pada masa pandemi dibandingkan mayoritas industri di sektor lainnya. Data pertumbuhan sektor industri kimia, farmasi dan obat bahan alam selama pandemi Covid-19 juga diperkuat oleh data profil kinerja industri pada grafik 2.

Peningkatan pengobatan mandiri menggunakan obat bahan alam (grafik 1) dan kebutuhan penggunaan obat bahan alam untuk daya tahan tubuh (tabel 1) selama masa pandemi Covid-19 juga menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap obat bahan alam. Hal ini didukung penelitian dari Cintammy (2021) yang menyatakan bahwa intensi pembelian dipengaruhi oleh kepercayaan konsumen. Penelitian lainnya dilakukan oleh Verend (2022) dan Rahayu (2020) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan herbal pada masa pandemi COVID-19 salah satunya kepercayaan, selain itu pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat, sikap dan kebiasaan, nilai sosial budaya di daerah, serta kemudahan akses informasi terhadap obat herbal. Pertumbuhan sektor obat bahan alam ini juga menjadi tantangan bagi pelaku usaha untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap obat bahan alam/Jamu. Maka sudah menjadi kewajiban dari pelaku usaha untuk melakukan penjaminan keamanan, khasiat dan mutu produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan obat bahan alam terutama untuk memelihara daya tahan tubuh selama pandemi meningkat dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Peningkatan pemanfaatan obat bahan alam ini juga sudah menggeser pola kesehatan yang saat ini ditujukan untuk memperbaiki kualitas kesehatan dengan gaya hidup positif kembali ke alam, dan memberikan dampak ekonomi terutama bagi UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2008. Presiden Buka Simposium Internasional Tentang Jamu. Kementerian Sekretariat Negara.

https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_buka_simposium_internasional_tentang_jamu (Diakses 29 Juli 2023)

- Anonim, 2014. Omzet Jamu dan Obat Tradisional Capai Rp 15T. Kementerian Perindustrian. [https://kemenperin.go.id/artikel/9889/Omzet-Jamu-dan-Obat-Tradisional-Capai-Rp-15T%20\(31](https://kemenperin.go.id/artikel/9889/Omzet-Jamu-dan-Obat-Tradisional-Capai-Rp-15T%20(31)
- Arora, I., White, S., & Mathews, R. (2023). Global Dietary and Herbal Supplement Use during COVID-19—A Scoping Review. *Nutrients*, 15(3), 771. <https://doi.org/10.3390/nu15030771>
- Badan POM. 2020. Buku : Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia.
- BPS, 2022. Indikator Kesehatan 1995-2022. Diambil dari : <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/10/1559/indikator-kesehatan-1995-2022.html> (Diakses 26 Juli 2023).
- Cintammy Jennyvia dan S. Frangky. 2021. Pengaruh Atribut, Kepercayaan Konsumen dan Nilai yang Dipersepsi Terhadap Intensi Pembelian. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*. 3(1) : 146-155
- Ermawati, Nur., Oktaviani, Nila., Pramudita, Rahmanisa. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Preventif COVID-19 di Kota Pekalongan. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*. 5 (2).
- Ikrima, Kiki & Rini, Hendriani. 2022. Review Article: Peran Obat Herbal Sebagai Terapi Suportif COVID-19. *Farmaka* 20(1).
- Kasl, S. V., & Cobb, S. (1966). Health behavior, illness behavior, and Sick-Role behavior. *Archives of Environmental Health*, 12(4), 531–541. <https://doi.org/10.1080/00039896.1966.10664421>.
- Kementerian Perindustrian. 2021. Buku Análisis Pembangunan Industri : Membangun Kemandirian Industri Farmasi Nasional.
- Lange, K. W., & Nakamura, Y. (2020). Lifestyle factors in the prevention of COVID-19. *Global Health Journal*, 4(4), 146–152. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2020.11.002>
- Indah, W., Ningsih, FajarYunianto, A. E., Atmaka, D. R., & Fitri, D. (2021). Konsumsi suplemen dan herbal sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi JAKAGI*, 1(2), 1–8.
- Quispe-Cañari, J. F., dkk. (2021). Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey. *Journal of the Saudi Pharmaceutical Society*, 29(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.12.001>.
- Ratiani, L., Pachkoria, E., Mamageishvili, N., Shengelia, R., Hovhannisyan, A., & Panossian, A. (2022). Efficacy of Kan Jang® in Patients with Mild COVID-19: Interim Analysis of a Randomized, Quadruple-Blind, Placebo-Controlled Trial. *Pharmaceuticals*, 15(8), 1013. <https://doi.org/10.3390/ph15081013>.
- Satgas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran COVID-19. Diambil dari : <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (Diakses 26 Juli 2023)
- Silveira, D., Prieto-Garcia, J. M., Boylan, F., Estrada, O. E. S., Fonseca-Bazzo, Y. M., Jamal, C. M., Magalhães, P. O., Pereira, E. O., Tomczyk, M., & Heinrich, M. (2020). COVID-19: Is there evidence for the use of herbal medicines as adjuvant symptomatic therapy? *Frontiers in Pharmacology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.581840>
- Rahayu, Y. Y. S., Araki, T., & Rosleine, D. (2020). Factors affecting the use of herbal medicines in the universal health coverage system in Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 260, 112974. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.112974>
- Verend, Terra Madhu. 2022. Skripsi : Kajian Literatur Faktor-Faktor Penggunaan Herbal untuk

Meningkatkan Daya Aman Tubuh di Masa Pandemi COVID-19. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wanaratna, K., Leethong, P., Inchai, N., Chueawiang, W., Sriraksa, P., Tabmee, A., & Sirinavin, S. (2022). Efficacy and Safety of Andrographis Paniculata Extract in Patients with Mild COVID-19: A Randomized Controlled Trial. *Archives of Internal Medicine Research*, 05(03). <https://doi.org/10.26502/aimr.0125>
- WHO (2020b). WHO supports scientifically-proven traditional medicine (Brazzaville: World Health Organization -Africa). Available at: https://www.afro.who.int/news/who-supports-scientifically-proven-traditional-medicine?gclid=CjwKCAjwxLH3BRApEiwAqX9arY5TWOXdMbeZkosCA1s63VX6PLIeGYCpKqugbWVnCVdUVG72wP_WkRoCwkkQAvD_BwE (Diakses 29 Juli 2023)